

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pola Asuh Orang Tua**

##### **1. Pengertian Keluarga**

Lingkungan yang langsung dialami anak ialah keluarga. Keluarga terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh hubungan darah. Keluarga inti adalah unit rumah tangga yang terdiri dari dua generasi yakni ayah-ibu dan anak-anaknya. Pada masyarakat Asia, termasuk Indonesia, keluarga besar juga mempunyai peran penting bagi perkembangan anak-anak. Keluarga besar adalah unit rumah tangga banyak generasi, yang biasanya terdiri dari kakek-nenek, paman-bibi, kemenakan dan sepupu. Status social ekonomi keluarga merupakan salah satu factor yang berpengaruh pada proses perkembangan anak. (Nuryanti, 2008, hal. 64)

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun social budaya yang diberikannya merupakan factor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2006, hal. 37).

Pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling

memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dan bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkadang perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua (Shochib, 1998, hal.17). Menurut Vebriarto, keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi (Vebriarto, 1984, hal.36).

Menurut Gerungan, keluarga merupakan kelompok sosial yang utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial. Dari keluarga pula anak pertama kali mulai belajar berinteraksi sosial. Ia memperoleh pembekalan untuk menjadi anggota masyarakat yang berharga kelak. Sedangkan apabila hubungan antara orang tua dan anak kurang baik, maka besar kemungkinan bahwa interaksi social pada umumnya berlangsung kurang baik pula karena didalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga. Dengan demikian keluarga memegang peran penting dalam menentukan perilaku kehidupan budaya anak, baik dalam proses pendidikan dan perkembangan kepribadian seorang anak. Norma dalam bermasyarakat dan sosialisasi anak lebih banyak ditentukan dan diarahkan oleh keluarga (Gerungan, 2002, hal.202).

Firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS.At-Tahrim:06).

Menurut Kartono keluarga adalah suatu lembaga yang pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak atau memanusiation anak. Disinilah anak belajar melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya, sehingga anak mulai mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, idiologi, bimbingan dan pendidikan. Karena itu keluarga memberikan pengaruh penentu pada pembentukan watak dan kepribadian anak (Kartono, 1997, hal.250).

Berdasarkan hubungan darah, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan hubungan sosial, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah (Shochib, 1998, hal.7).

Dalam perspektif yang lain keluarga disebut juga sebagai sebuah persekutuan antara ibu-bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama

dalam sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, dimana didalamnya ada interaksi (saling berhubungan dan mempengaruhi) antara satu dengan lainnya (Khamim Zarkasyi, 2005, hal.3).

Dari pendapat beberapa tokoh dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian keluarga adalah dua jenis manusia yang disatukan oleh pernikahan untuk saling menyempurnakan diri dan saling melengkapi. Melalui keluarga tersebutlah generasi muda dilahirkan, dan peran orang tua mulai dijalankan.

## **2. Fungsi Keluarga**

Menurut Andayani, delapan fungsi keluarga yang harus ditegakkan, yaitu:

- a. Fungsi keagamaan, bertujuan mengembangkan keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan
- b. Fungsi sosial- budaya, bertujuan "mengisi" kehidupan mental dengan nilai-nilai budaya bangsa yang luhur dan secara konsekwen menerapkannya dalam bermasyarakat
- c. Fungsi cinta- kasih, menumbuhkan kasih sayang antara sesama anggota keluarga, saling mengasihi, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara psikologis
- d. Fungsi perlindungan, memberikan rasa aman dan kehangatan dalam keluarga

- e. Fungsi reproduksi, melahirkan generasi penerus yang sehat dan berkepribadian sesuai dengan nilai yang dianut dalam keluarga dan masyarakat
- f. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, menumbuhkan motivasi anggota keluarga untuk selalu belajar mandiri dan bertanggung jawab
- g. Fungsi ekonomi, mengingat potensi keluarga sebagai unit ekonomi-produktif, maka keluarga semakin diandalkan mengembangkan kemandirian ekonomi sebagai pijakan menuju keluarga sejahtera
- h. Fungsi pembinaan dan pengembangan lingkungan (Andayani & Afiatin, 1996, hal.3).

Menurut Friedman, fungsi keluarga dibagi menjadi 5 yaitu:

- a. Fungsi afektif, adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga.
- b. Fungsi sosialisasi, yaitu proses perkembangan dan perubahan yang dilalui individu yang menghasilkan interaksi sosial dan belajar berperan dalam lingkungan sosialnya. Sosialisasi dimulai sejak lahir. Fungsi ini berguna untuk membina sosialisai pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.

- c. Fungsi reproduksi, adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
- d. Fungsi ekonomi, yaitu keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- e. Fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan, adalah untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi. Fungsi ini dikembangkan menjadi tugas keluarga dibidang kesehatan (Friedman, 1998).

Berdasarkan kedua tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga adalah asih, memberikan kasih sayang, perhatian dan rasa aman, kehangatan kepada anggota keluarga. Asuh, menuju pada kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara. Asah, memenuhi kebutuhan pendidikan anak sehingga siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan masa depannya.

### **3. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiya Darajat, bahwa kepribadian orang tua dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Darajat, 1996, hal.56).

Pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti (Mussen, 1994, hal.395).

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan orangtua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru, ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui *imitasi*.

Pendapat di atas tidak dapat dibantah, karena memang dalam kenyataannya anak suka meniru sikap dan perilaku orangtua dalam keluarga. Dorothy Law Nolte misalnya, sangat mendukung pendapat di

atas. Melalui sajaknya yang berjudul “Anak belajar dari kehidupan”, dia mengatakan bahwa: Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan (Jalaludin, 2001, hal.103).

Dalam kehidupan sehari-hari orangtua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anaknya. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberi nasehat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah salah, mengaku serba tahu padahal tidak mengetahui banyak tentang sesuatu, terlalu mencampuri urusan anak, membeda-bedakan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu dan sebagainya.

Beberapa contoh sikap dan perilaku orangtua yang dikemukakan diatas implikasi negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Anak telah belajar banyak hal dari orang tuanya. Anak belum memiliki kemampuan untuk menilai, apakah yang diberikan oleh orangtuanya itu termasuk sikap dan perilaku yang baik atau tidak. Yang penting bagi anak adalah mereka telah belajar banyak hal dari sikap dan perilaku yang didemonstrasikan oleh orangtuanya. Efek negatif dari sikap dan perilaku orangtua yang demikian terhadap anak misalnya, anak memiliki sifat jeras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalu, pemalas, dan sebagainya. Sifat anak-anak tersebut menjadi rintangan dalam pendidikan anak selanjutnya (Ngalim M, 1991, hal.11).

Gunarsa mengungkapkan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orangtua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan (Gunarsa, 1990).

Tujuan mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan anak agar mampu bermasyarakat. Orang tua menamakan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Mereka menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggung jawab. Dengan latihan dan kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadi bagian utuh kehidupan anak-anak. (Edward, 2006, hal.76)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah hubungan interaksi orang tua dengan anak, dimana orang tua berperan aktif disetiap perkembangan anaknya. Sehingga anak bisa mendapatkan pendidikan yang layak, kasih sayang dan perhatian yang utuh serta memiliki jiwa yang disiplin. Serta dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

#### **4. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua**

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Paul Harlock menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu :

a. Kasar dan tegas

Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan tegas yang tidak akan diubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

b. Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

c. Kasar dan tidak tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu

d. Baik hati dan tegas

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya. (Hurlock, 1993, hal 47)

Irwanto mengemukakan beberapa pola asuh orang tua, yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.

b. Pola asuh demokratik

Pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.

c. Pola asuh permisif

Pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya.

d. Pola asuh dengan ancaman

Ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.

e. Pola asuh dengan hadiah

Yang bermaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan (Danny I, 1990, hal. 94)

Menurut Hardy dan Heyes ada empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dala keluarga, yaitu:

a. Autokratis (otoriter)

Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi.

b. Demokratis

Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.

c. Permisif

Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

d. *Laissez faire*

Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya (Heyes, 1986, hal.131).

Menurut Diana Bumrind Pola asuh orang tua terdiri dari tiga pola asuh yaitu: pengasuhan otoritarian, permisif, dan otoritatif.

a. Pola Asuh Otoritarian

Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standart yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun

orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga sering disukai oleh anak.

c. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis dengan kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersikap sangat hangat.

Pola pengasuhan yang terdiri dari tiga macam tersebut yang cenderung merupakan gaya pengasuhan paling efektif adalah pola asuh otoritatif (demokratis), alasannya:

1. Orang tua yang otoritatif menereapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi, sehingga memberi anak kesempatan untuk kemandirian sembari memberikan standart, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.
2. Orang tua yang otoritatif lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka. Jenis

diskusi keluarga ini membantu anak memahami hubungan sosial dan apa yang dibutuhkan untuk menjadi orang yang kompeten secara sosial.

3. Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua (Santrock, 2007, hal.167).

Macam pengasuhan Papilia dan old adalah terdapat hubungan yang ambivalen (perasaan bertentangan) antara anak dan orang tua, dalam arti anak mempunyai perasaan yang campur aduk, seperti halnya orang tua, yaitu kebimbangan antara menginginkan mandiri atau tetap bergantung pada dirinya sendiri. Orang tua yang memiliki anak yang cukup besar bersikap fleksibel dalam pemikiran dan lebih egalitarian saat anak-anaknya berusia lebih kecil

Macam pola asuh menurut papilia dan old adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh yang bersifat mendorong atau menghambat, yakni pola asuh yang dilakukan orang tua dalam berinteraksi dengan anak bersifat mendorong atau menghambat. Pola asuh yang demikian mengandung komponen kognitif dan afektif.
2. Pola asuh yang bersifat mendorong, yakni adanya dorongan terhadap anggota keluarga untuk mengekspresikan pikiran-pikiran dan persepsi mereka.
3. Pola asuh yang bersifat menghambat, pola asuh jenis ini menandakan adanya hambatan yang dilakukan oleh orang tua.

Adapun yang menghambat yang bersifat kognitif meliputi: mengalihkan anggota keluarga yang mereka hadapi, tidak memberi/menyembunyikan informasi pada anak dan mengabaikan anggota keluarga dari masalah-masalah keluarga (Muallifah, 2009, hal.33).

Jadi dari hasil paparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu pola asuh otoritarian, pola asuh permisif, pola asuh otoritatif.

#### **5. Faktor-faktor Pola Asuh Orang Tua**

Setiap keluarga, terutama orang tua memiliki norma dan alasan tertentu dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya. Menurut Mussen, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

##### **a. Lingkungan tempat tinggal**

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini bisa dilihat jika suatu keluarga yang tinggal dikota besar, kemungkinan orang tua akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misal: melarang anaknya pergi keluar sendiri. Sedangkan keluarga yang tinggal dipedesaan kemungkinan orang tua tidak terlalu khawatir jika anaknya keluar sendirian.

##### **b. Sub kultur budaya**

Budaya dilingkungan tempat tinggal lingkungan keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari pendapat

yang menyatakan bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat memperkenankan anak-anaknya untuk menanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dari argumentasi tentang aturan dan standart moral. Di Meksiko, perilaku seperti itu dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

c. Status sosial ekonomi

Keluarga dari kelas sosial yang berbeda tentu juga mempunyai pandangan yang berbeda pula bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga (Mussen, 1994, hal.939).

Mindell, menyatakan pendapatnya bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga diantaranya:

1) Budaya setempat

Lingkungan masyarakat disekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk arah pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini mencakup segala macam aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang didalamnya.

2) Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

Orang tua yang memiliki keyakinan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

3) Letak geografis dan norma etis

Letak suatu daerah serta norma yang berkembang dalam masyarakat mempunyai peran yang cukup besar dalam membentuk pola asuh orang tua. Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

4) Orientasi religius

Arah dan orientasi religiusitas dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh orang tua dalam keluarga. Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.

5) Status ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orang tua.

6) Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya. Cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

7) Gaya hidup

Suatu norma yang dianut sehari-hari sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa

dan dikota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak (Walker, 1992, hal.3).

Kesimpulan dari pendapat tokoh di atas adalah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (seperti: ideologi yang berkembang dalam diri orang tua, bakat dan kemampuan orang tua, orientasi religius serta gaya hidup) dan yang bersifat eksternal (seperti: lingkungan tempat tinggal, budaya setempat, letak geografis, norma etis dan status ekonomi). Hal ini menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

## **6. Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam**

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, bila dibutiri maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut elahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan kahlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan sholat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (baik pornoaksi maupun pornografi), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat (M Thalib, 1995, hal.7-9).

Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh sebab itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka. Dalam salah satu hadistnya yang diriwayatkan oleh Musnan Ahamad No.16717 Kitabul Madaniyin, Rasulullah saw bersabda:

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ: حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُهْظِيُّ، وَعَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ أَبُو يَحْيَى التَّرْسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا غَامِرُ بْنُ أَبِي غَامِرٍ الْحَزَّارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tidak ada pemberian orang tua lebih utama daripada budi pekerti yang baik”.

Dalam hadits yang lain dari Imam Tirmidzi meriwayatkan suatu Hadits dari Ayyub bin Musa ra dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلٍ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik.”

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat melakukannya. Banyak faktor yang menjadi penyebab misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya dihabiskan diluar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan akhlak bagi anak-anaknya terabaikan.

Tidak sedikit ditemukan orang tua yang merasa bangga kepada anaknya, karena anak memperlihatkan prestasi belajar yang tinggi dalam mata pelajaran matematika, fisika, kimia atau bahasa inggris. Sebaliknya tidak jarang ditemukan orang tua yang menunjukkan sikap biasa-biasa saja atau tidak merasa sedih ketika melihat nilai pelajaran agama anaknya rendah.

Orang tua seperti yang disebutkan diatas adalah orang tua yang merugi sebagaimana yang Allah swt firmankan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الْخٰسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ أَلَا ذٰلِكَ هُوَ الْخَسِرَانُ

الْمَبِينُ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah mereka yang merugikan diri mereka dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata (QS. Az-Zumar: 15).

Bila dikaji lebih jauh lagi ternyata kesalahan orang tua dalam mendidik nak cukup banyak. Misalnya memakai cara-cara yang tidak bijaksana. Orang tua menganggap bahwa memarahi, menghardik, mencela, atau memberikan hukuman fisik sekehendak hati adalah bentuk final dari pendidikan anak, padahal hal itu merupakan kesalahan yang besar. Sebenarnya mendidik anak tidak hanya bermodalkan watak kenapakan dan keibuan tanpa didukung dengan kemampuan bagaimana cara-cara mendidik yang baik.

Dalam perspektif Islam pola asuh yang dianjurkan adalah pola asuh yang penuh kasih sayang. Allah berfirman:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ  
الْمَيْمَنَةِ ۗ

Artinya: Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan (QS. Al-Balad: 17-18).

Anak yang hidup dalam kasih sayang mereka akan tumbuh menjadi orang yang penuh kasih sayang, sebaliknya anak yang tumbuh dalam kekerasan dan tekanan mereka akan tumbuh dengan keras dan penentang.

Anak adalah amanat bagi orang tua, hatinya yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan. Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua dan masyarakat bertanggungjawab penuh agar supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dijiwai dan diisi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Karena manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita “menjadi manusia yang berguna”.

Dalam Islam, eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah Penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakatnya yang bertanggungjawab untuk mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama. Walaupun fitrah kejadian manusia baik melalui pendidikan yang benar dan pembinaan manusia yang jahat dan buruk, karena salah asuhan, tidak berpendidikan dan tanpa norma-norma agama Islam.

Anak sebagai amanah dari Allah, membentuk 3 dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai sentralnya:

1. Hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatarbelakangi adanya anak.
2. Hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya.
3. Hubungan anak dengan kedua orang tuanya dibawah bimbingan dan tuntunan dari Allah.

Dalam mengemban amanat dari Allah yang mulia ini, berupa anak yang fitrah beragama tauhidnya harus dibina dan dikembangkan, maka orang tua harus menjadikan agam islam, sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan anak, agar menjadi manusia yang bertaqwa dan selalu hidup di jalan yang diridhoi oleh Allah SWT., dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun juga keadaannya, pribadinya sebagai manusia yang taat beragama tidak berubah dan tidak mudah goyah.

Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu beragama tauhid, agama Islam.

Seorang anak itu mempunyai “dwi potensi” yaitu bisa menjadi baik dan buruk. Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina, dan medidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agama-Nya, agama Islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat asuahn, bimbingan dan pendidikan yanga baik, dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu

hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah.

Kehidupan keluarga yang tentram, bahagia, dan harmonis baik bagi orang yang beriman, maupun orang kafir, merupakan suatu kebutuhan mutlak. Setiap orang yang menginjakkan kakinya dalam berrumah tangga pasti dituntut untuk dapat menjalankan bahtera keluarga itu dengan baik.

Kehidupan keluarga sebagaimana diungkap diatas, merupakan masalah besar yang tidak bisa dianggap sepeh dan mewujudkannya. Apabila orang tua gagal dalam memerankan dan mengfungsikan peran dan fungsi keduanya dengan baik dalam membina hubungan masing-masing pihak maupun dalam memelihara, mengasuh dan menndidik anak yang semula jadi dambaan keluarga, perhiasan dunia, akan terbalik menjadi bomerang dalam keluarga, fitnah dan siksaan dari Allah.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, Hadits, maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا

وَحَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS.Al-Kahfi:46)

Dengan demikian mendidik dan membina anak beragama Islam adalah merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari api neraka adalah dengan jalan taat mengerjakan perintah-perintah Allah.

Sehubungan dengan itu maka pola pengasuhan anak yang tertuang dalam Islam itu dimulai dari:

1. Pembinaan pribadi calon suami-istri, melalui penghormatannya kepada kedua orang tuanya.
2. Memilih dan menentukan pasangan hidup yang sederajat (*kafa'ah*).
3. Melaksanakan pernikahan sebagaimana diajarkan oleh ajaran islam.
4. Berwudhu dan berdoa pada saat akan melakukan hubungan sebadan antara suami dan istri.
5. Menjaga, memelihara dan mendidik bayi (janin) yang ada dalam kandungan ibunya.
6. Membacakan dan memperdengarkan adzan di telinga kanan dan iqamat ditelinga kiri bayi.
7. *Mentahnik* anak yang baru dilahirkan. *Tahnik* artinya meletakkan bagian dari kurma dan menggosok rongga mulut anak yang baru dilahirkan dengannya, yaitu dengan cara meletakkan sebagian dari

kurma yang telah dipapah hingga lumat pada jari-jari lalu memasukkannya ke mulut anak yang baru dilahirkan itu. Selanjutnya digerak-gerakkan ke arah kiri dan kanan secara lembut.

8. Menyusui anak dengan air susu ibu dari usia 0 bulan sampai 24 bulan.
9. Pemberian nama yang baik (Ibnu, 2011).

Oleh karena itu pada setiap muslim, pemberian jaminan bahwa setiap anak dalam keluarga akan mendapatkan asuhan yang baik, adil, merata dan bijaksana, merupakan suatu kewajiban bagi kedua orang tua. Lantaran jika asuhan terhadap anak-anak tersebut sekali saja kita abaikan, maka niscaya mereka akan menjadi rusak. Minimal tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna.

Sikap sabar dan ketulusan hati orang tua dapat mengantarkan kesuksesan anak. Begitu pula memupuk kesabaran anak sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan pengendalian diri. Kesabaran menjadi hal yang penting dalam hidup manusia sebab bila kesabaran tertanam dalam diri seseorang dengan baik maka seseorang akan mampu mengendalikan diri dan berbuat yang terbaik untuk kehidupannya. Secara psikologis dapat ditelusuri bahwa bila anak dilatih untuk memiliki sifat sabar dengan bekal agama yang dimiliki akan berimplikasi positif bagi kehidupan anak secara pribadi dan bagi orang lain/masyarakat secara luas diantaranya:

- a. Mewujudkan kesalehan sosial dan kesalehan individu, yaitu dengan terwujudnya kualitas keimanan pada individu dan masyarakat yang bertaqwa, beriman, dan beramal saleh. Seorang yang memiliki kesalehan

sosial yang tinggi memiliki empati, sosialisasi diri, kesetiakawanan, keramahan, mengendalikan amarah, kemandirian, sikap ketengan dan teratur berpikir serta cermat bertindak. Sikap yang ditunjukkan akibat kesabaran diri akan membuat individu mudah bergal, dengan rasa amana dan damai, tanpa kekerasan. Sikap tersebut akan mampu memupuk konsep diri seseorang.

- b. Dapat membina hubungan yang baik antara individu dan punya semangat persaudaraan.
- c. Saat seorang dalam kesabaran akan bertumpu pada nilai-nilai ketaqwaan dan ketaatan pada Allah SWT. Seseorang yang berada dalam kelainan dan ketaqwaan sebagaimana janji Tuhan akan memiliki jiwa yang tenang. Dalam jiwa seseorang yang tenang akan menstabilkan tekanan pada *amygdala* (sistem saraf emosi), sehingga emosi stabil. Dalam keadaan emosi yang stabil, seorang akan mudah mengendalikan diri dengan baik.

Selain melatih kesabaran, pembentukan kepribadian, mental dan fisik anak perlu disiapkan sejak dini, begitu pula bagi anak agar selalu berbuat baik pada sesama manusia untuk selalu berbuat baik kepada manusia lain. Sebagaimana firman Allah SWT:

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa,

karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (QS. An-Nisaa’:36)

Peran keluarga dalam pengasuhan anak yaitu terjalinnya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh Islami sejak dini, yakni:

1. Pengasuhan dan pemeliharaan anak dimulai sejak pra konsepsi pernikahan. Ada tuntunan bagi orangtua laki-laki maupun perempuan untuk memiliki pasangan yang terbaik sesuai tuntunan agama dengan maksud bahwa orangtua yang baik kemungkinan besar akan mampu mengasuh anak dengan baik pula.
2. Pengasuhan dan perawatan anak saat dalam kandungan, setelah lahir dan sampai masa dewasa dan seterusnya diberikan dengan memberikan kasih sayang sepenuhnya dan membimbing anak beragama menyembah Allah SWT.
3. Memberikan pendidikan yang terbaik pada anak, terutama pendidikan agama. Orangtua yang salih adalah model terbaik untuk memberi pendidikan agama kepada anak-anak. Penanaman jiwa agama yang dimulai dari keluarga, semenjak anak masih kecil dengan cara membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik. dengan memcontohkan keteladanan bagi anak. Salah satu contoh keteladanan Rasulullah SAW adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.

4. Agama yang ditanamkan pada anak bukan hanya karena agama keturunan tetapi bagaimana anak mampu mencapai kesadaran pribadi untuk ber-Tuhan sehingga melaksanakan semua aturan agama terutama implementasi rukun Iman, rukun Islam, dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari (Sudarsono, 1992, hal.188)

Dapat disimpulkan bahwa perspektif islam menganjurkan adanya pola asuh untuk mengajarkan hal baik sedini mungkin kepada anak, mengenalkan Tuhan kita kepada anak, agar anak bisa menjadi anak yang sholiha bagi dirinya sendiri, masyarakat dan bagi nusa bangsa.

## **B. Kecerdasan Emosional**

### **1. Pengertian Emosi**

Emosi termasuk dalam ranah afektif. Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi psikis lainnya seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran dan kehendak. Individu akan mampu melakukan pengamatan atau pemikiran dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pula. Individu juga akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek jika disertai dengan emosi yang positif pula, sebaliknya individu akan melakukan pengamatan dan tanggapan yang negatif terhadap objek tersebut.

Sedangkan Goleman memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap, kemudian dia juga menyebutkan bahwa emosi

merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Sementara Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme yang mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Goleman berpendapat bahwa emosi itu kompleks, namun dia mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi seperti berikut ini:

- a. Amarah, yang didalamnya meliputi brutal, tidak terkendali, benci, marah, jengkel, terganggu, tersinggung, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan, meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, ditolak, putus asa, dan depresi.
- c. Rasa takut, meliputi cemas, takut, gugup, was-was, waspada, tidak tenang, ngeri, panik, dan fobia.
- d. Kenikmatan, meliputi bahagia, ringan, puas, senang, terhibur, terpesona.
- e. Cinta, meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, bakti, hormat, dan kasih sayang.
- f. Terkejut, meliputi takjub dan terpesona.
- g. Jengkel, meliputi hina, muak, dan benci
- h. Malu, meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, dan merasa hancur lebur (Ali & Anhor, 2008, hal 62-63).

Selain penjelasan mengenai bentuk-bentuk emosi diatas, terdapat teori yang menjelaskan bahwa emosi dapat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang diantaranya: (Ali & Anhori, 2008, hal 66-67)

a. Teori sentral

Teori ini dikemukakan oleh Canon. menurut teori ini, gejala kejasmaan, termasuk tingkah laku merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu. Jadi individu mengalami perubahan-perubahan dalam jasmaninya, sehingga dapat dikatakan bahwa emosi yang dapat menimbulkan tingkah laku.

b. Teori peripheral

Teori ini dikemukakan oleh James dan Lange. Menurut teori ini dikatakan bahwa gejala-gejala kejasmanian atau tingkah laku seseorang bukanlah merupakan akibat dari emosi, melainkan emosi yang dialami oleh seseorang itu sebagai akibat dari gejala-gejala kejasmanian. Jadi teori ini berpendapat bahwa tingkah laku yang menimbulkan emosi, dan bukan sebaliknya.

c. Teori kepribadian

Menurut teori ini, emosi merupakan suatu aktivitas pribadi dimana pribadi ini tidak dapat dipisah-pisahkan. Oleh karena itu, emosi meliputi perubahan-perubahan jasmani.

d. Teori kedaruratan emosi

Teori ini menjelaskan bahwa pengalaman menunjukkan jika seseorang termotivasi maka akan terangsang secara emosional untuk melakukan suatu kegiatan dengan intensitas tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa emosi berhubungan erat dengan motivasi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan pergolakan pikiran, perasaan, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan merupakan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Selain itu, terdapat beberapa teori yang menjelaskan bahwa emosi dapat mempengaruhi perilaku seseorang, oleh karena itu, penting sekali meningkatkan kecerdasan emosional agar dapat melakukan suatu hal yang dianggap benar.

## **2. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Psikolog Salovey dan Mayer untuk menjelaskan kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan, diantaranya: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (Shapiro, 1998, hal.5).

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengendalikan perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain serta

menggunakannya untuk membimbing pikiran dan tindakan. (Goleman, hal.8) Sedangkan Cooper mengatakan bahwa kecerdasan emosi sebagai kemampuan merasakan dan memahami secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai energi informasi koneksi dan pengaruh manusiawi (Diana Wijaya, 2007, hal.4). Kecerdasan emosional menurut Ary Ginanjar adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi yang penting dalam memahami diri sendiri dan orang lain dalam mencapai sebuah tujuan (Ary Ginanjar, 2004, hal 61-62).

Kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga kesempatan untuk mengasahnya agar mencapai suatu keberhasilan. Pada hakekatnya kecerdasan emosional memiliki peranan yang penting untuk mencapai kesuksesan baik disekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat (Ginanjar, 2004, hal.20). Menurut Goleman kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi pada diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain secara baik (Goleman, 2005, hal.512).

Tingkat kecerdasan emosional tidak terikat oleh faktor genetis, kecerdasan emosional lebih banyak diperoleh lewat proses belajar, dan akan terus berkembang sepanjang hayat sambil belajar

dari pengalaman. Seseorang akan memiliki kemampuan ini ketika mereka tampil dalam menangani emosi dan impulsnya sendiri baik dalam memotivasi diri maupun dalam mengasah empati dan kecakapan sosial (Goleman, 2005, hal.45). Ketrampilan kecerdasan emosional bekerja secara sinergis dengan ketrampilan kognitif. Tanpa kecerdasan emosional, seseorang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi maksimum (Goleman, 2005, hal.36).

Sedangkan Gardner menyebut kecerdasan emosional sebagai kecerdasan anatar pribadi, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, memotivasi orang lain agar mereka lebih produktif (Goleman, 2005, hal.52). Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional dan memperluasnya menjadi lima wilayah diantaranya, mengenai emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan (Goleman, 2005, hal.57-58). Menurut Hamim Thohari, dkk pengertian kecerdasan emosional terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) Kemampuan mengendalikan emosi, bagaimana individu dapat menahan marah, menepis kekecewaan dan kesedihan, tidak putus asa, dan mampu bangkit dari kegagalan.

- b) Kecerdasan emosional merupakan kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain dan menginspirasi untuk menentukan keputusan (Hamim, 2006, hal.11).

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain dan menggunakannya untuk membimbing pikiran dan tindakan agar lebih produktif.

### **3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional**

Menurut Salovey ada lima unsur penting dalam kecerdasan emosional (Goleman, 2005, hal.58-59). Hal tersebut merupakan kesatuan yang saling mendukung satu sama lain. Kelima unsur tersebut adalah:

a. Menegali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayers kesadaran diri, adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi (Goleman, 2005, hal.65). Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah

satu persyaratan penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola dan mengekspresikan emosi

Setelah dapat mengenali dan dapat memahami emosi atau perasaan yang dialami selanjutnya harus dapat mengelolanya. Kemampuan ini bukanlah hal mudah, karena inti dari pengelolaan dan pengekspresian emosi adalah pengendalian diri. Misalnya ita dipersalahkan atas hal yang tidak kita lakukan, betapa sulitnya kita meredakan hal tersebut, tapi jika kemampuan mengelola emosi bisa dikuasi dengan baik, kita akan mampu bangkit kembali pada emosi normal.

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar daapt terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetep terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2005, hal.77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan menekan.

c. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal penting dalam memotivasi dan menguasai diri, hal ini nampak sederhana, namun sebenarnya sangat berarti. Betapa tidak, kita harus mampu menunda keinginan yang menyimpang dari tujuan semula. Kita harus mampu membedakan kemauan biasa dengan kemauan mendesak yang harus cepat kita selesaikan. Kecewa pada saat kita mengalami suatu kegagalan adalah wajar, namun berfikir positif dan segera mengambil tindakan adalah baik.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Dalam kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain (Goleman, 2005, hal.58).

e. Membina hubungan baik dengan orang lain

Agar terampil membina hubungan dengan orang lain kita harus mampu mengenal dan mengelola emosi mereka. Untuk mengelola emosi mereka kita perlu terlebih dulu mengendalikan diri yang mungkin dapat berpengaruh buruk terhadap hubungan sosial, menyimpan dulu rasa marah dan mengekspresikan diri.

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2005, hal.59). Ketrampilan dalam komunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Jadi kesimpulan dari paparan di atas adalah aspek-aspek kecerdasan emosional terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola dan mengekspresikan emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

#### **4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional**

Perkemangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

a. Faktor otak

Mengungkapkan bagaimana otak memberikan tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membaca otak. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional dan demikian makna emosional itu sendiri hidup tanpa amigdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali.

b. Faktor keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi yaitu belajar bagaimana merasakan dan menanggapi perasaan diri sendiri, berpikir tentang perasaan tersebut. Khususnya orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi.

c. Lingkungan sekolah

Guru memegang peranan yang paling penting dalam mengembangkan potensi anak melalui gaya kepemimpinannya dan metode mengajarnya sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan sekolah, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan kepada anak sebagai individu untuk

mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan sebayanya, sehingga ana dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang melatarbelakangi faktor-faktor kecerdasan emosional adalah faktor otak, keluarga dan lingkungan. Kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, yaitu genetik, tetapi faktor pengalaman dan lingkungan yang banyak membentuk dan mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang.

#### **5. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan seseorang melampirkan jalan di dunia yang rumit yang mencakup aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang berfungsi secara afektif pada setiap harinya (Stein & book, 2002, hal. 30). Ciri-ciri kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stres dan tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa (Goleman, 2003, hal.45). Menurut teori Goleman (Goleman, 2005, hal.513-514) ciri-ciri kecerdasan emosional terbagi ke dalam 5 (lima) komponen sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri, yaitu menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikamatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif, bertindak efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Dari hasil paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki ciri ciri yang dapat berfungsi untuk mengendalikan dorongan hati serta untuk memotivasi diri sendiri agar dapat kebahagiaan dan bebas dari stres.

## **6. Pentingnya Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2005, hal.180). Dalam hal ini, kecerdasan

emosional sangatlah penting dimiliki oleh setiap orang untuk menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi.

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frames Of Mind* (Goleman, 2005, hal.50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spectrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, kinestetik, musik, interpersonal, dan intra personal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka (Goleman, 2005, hal.136). Orang-orang yang mampu menganalisis isyarat non verbal tersebut lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, daripada orang-orang yang tidak mampu membaca isyarat non verbal. Sehingga orang yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya tersebut lebih mampu menjawab solusi dari setiap persoalan dan sukses dalam menghadapinya.

Maka dari itu untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan tidak hanya membutuhkan kecerdasan monolitik melainkan ada kecerdasan lain yang selanjutnya kecerdasan tersebut dikenal dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi

seseorang untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi.

Dapat disimpulkan bahwa pentingnya kecerdasan emosional dapat mendukung seseorang meraih kesuksesan lebih. Karena untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan tidak hanya membutuhkan kecerdasan monolitik, tetapi juga kecerdasan emosional.

## **7. Pengembangan Kecerdasan Emosional**

Cara mengembangkan kecerdasan emosional banyak diusulkan oleh para ahli praktisi. Berikut akan dibahas tentang pengembangan kecerdasan emosional gaya Claude Stainer yang dimodifikasi oleh Agus Ngermanto, seorang praktisi quantum. Tiga langkah utama mengembangkan kecerdasan emosional adalah:

### **a. Membuka hati**

Langkah awal dan utama, karena hati adalah simbol pusat emosi. Hatilah yang merasakan damai saat kita bahagia, dalam kasih sayang, cinta atau gembira. Hati merasa tidak nyaman ketika sakit, sedih, marah, patah hati. Dengan demikian kita mulai membebaskan pusat perhatian kita dari impuls dan pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan cinta satu sama yang lainnya.

### **b. Menjelajahi dataran emosi**

Sekali kita telah membuka hati, kita akan dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Kita dapat berlatih cara mengetahui apa yang kita rasakan, seberapa kuat dan apa alasannya. Kita jadi paham hambatan dan aliran emosi kita, kita juga bisa mengetahui emosi yang dialami orang lain dan bagaimana cara memahami emosi dan berinteraksi.

c. Mengambil tanggung jawab

Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Kita dapat membuka hati kita dan memahami peta dataran emosional orang disekitar kita, tetapi itu saja tidaklah cukup, ketika suatu masalah terjadi antara kita dan orang lain adalah sulit untuk melakukan perbaikan tanpa tindakan yang lebih jernih.

Selain itu, Ada beberapa langkah dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu:

- a) Perenungan, renungkan tujuan kita hidup di dunia, betapa bahanya bila kita hanya menuruti hawa nafsu.
- b) Tekad kesungguhan atau komitmen, bertekadlah untuk membersihkan diri dari dosa, malas. Bertekadlah untuk memulai berusaha keras dan pantang menyerah.
- c) Pengkondisian diri, biasakan diri anda untuk melakukan hal-hal baik. Seperti: belajar dan beribadah. Pilihlah teman dan lingkungan yang mendukung untuk berbuat baik.

- d) Menjaga diri dari keburukan, jangan izinkan diri anda melakukan hal-hal yang buruk walaupun sekali.
- e) Doa dan mengingat Allah, perbanyaklah do'a dan dzikir kepada Allah memudahkan jalan kita (Hasanah, 2005, hal.13)

Kecerdasan emosional bukan merupakan bakat, tapi aspek emosi yang bisa dilatih dan dikembangkan. Kecerdasan emosional seseorang akan terbentuk dengan baik apabila dilatih dan dikembangkan secara intensif dengan cara, metode dan waktu yang tepat.

Ada banyak cara dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Para ahli telah mengemukakan berbagai macam cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional dengan tujuan memperoleh pribadi yang diinginkan.

Dari hasil paparan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dapat dilakukan dengan cara membuka hati, menjelajahi dataran emosi dan mengambil tanggung jawab.

### **C. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional**

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orangtua dikatakan pendidik pertama karena mereka lah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik

utama karena pendidikan orangtua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.

Orangtua merupakan *modelling* bagi anak. Hal tersebut sesuai dengan Darajat yang mengungkapkan bahwa hubungan orangtua terhadap pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang dan mudah dididik, karena mendapatkan kesempatan yang cukup baik untuk tumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orangtua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan perpecahan akan membawa anak pada pertumbuhan yang sukar dan tidak mudah dibentuk (Darajat, 1996, Hal.67).

Menurut Agoes keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional. Para ahli mengemukakan bahwa pola asuh orangtua amat mempengaruhi kepribadian anak dan perilaku anak (Agoes, 2004, hal.97). maka dari itu dimana dalam setiap keluarga ada pola asuh yang diterapkan kepada anaknya sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Dan dari sini kita dapat mengetahui bahwa kecerdasan emosional pertama kali dibentuk itu dalam keluarga.

Kecerdasan emosional adalah reaksi kompleks yang saling ada keterkaitan secara mendalam dan dibarengi perasaan (*feeling*). *Emotional Intelligence* representasi dari beberapa kemampuan untuk mengendalikan potensi diri sendiri termasuk emosinya dan berusaha mengeksplorasi emosi diri sendiri secara tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain (Mujib, 2001,hal.216).

Menurut Roebyarto dalam kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh setiap individu karena kecerdasan emosional memegang peranan besar dalam keberhasilan dan kesuksesan hidup seseorang itu 20% ditentukan oleh Kecerdasan Intelektual (IQ), dan 80% ditentukan oleh Kecerdasan Emosional (EQ) dan kecerdasan lainnya.

Meskipun demikian ketrampilan EQ bukanlah lawan ketrampilan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (E.Lawrence, 1998, hal 10).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pola asuh orangtua sangat berperan penting terhadap pembentukan kecerdasan emosional anak. Beberapa studi telah memperlihatkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh dan kecerdasan emosional anak. Seperti pada penelitian sebelumnya oleh Bety Bea pada tahun 2008 dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di TK ABA Musholla Kotagede Kota Yogyakarta, membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional.

Jadi pola asuh orangtua merupakan salah satu peranan penting dalam membentuk kepribadian terutama kecerdasan emosionalnya. Pola asuh orangtua berpengaruh pada kecerdasan emosional sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh

lingkungan, tidak bersifat menetap, bisa berubah setiap saat, dan bukan merupakan bakat tapi ketrampilan dari aspek emosi yang dikembangkan dan dilatih. Maka dari itu, peranan yang paling utama adalah keluarga karena dimana anak dididik pertama kali, sehingga ketika orangtua dapat memahami emosi anak serta menerapkan pola asuh yang sesuai dengan emosi masing-masing anak, hal tersebut dapat melatih dan mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka dapat ditarik hipotesis:

Tidak ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional dan ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional.